

Perilaku Seks Waria di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur

Rinny Faulina*, Priyadi Nugraha Prabamurti**

* Bagian Kesehatan Rujukan dan Khusus Dinas Kesehatan Kota Tarakan Kalimantan Timur

** Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Kota Tarakan memiliki angka prevalensi tertinggi kasus HIV AIDS (9,28%) di Provinsi Kalimantan Timur dimana kasus HIV (+) banyak ditemukan pada kelompok waria. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan. Jenis penelitian adalah *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel sebanyak 49 responden. Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariate, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan adanya antara korelasi pengetahuan (p value=0.005), persepsi kerentanan (p value=0.036), persepsi manfaat (p value=0.004), persepsi hambatan (p value=0.037) dengan perubahan perilaku seks responden, dan variabel yang paling berpengaruh adalah pengetahuan.

Kata Kunci: perilaku seks, waria, HIV/AIDS, pengetahuan, persepsi.

ABSTRACT

the sexual behavior of transsexuals in Tarakan City; Tarakan City has the highest HIV/AIDS prevalence (9.28%) among the regencies/cities in East Kalimantan Province, that HIV (+) cases are found mainly in the transsexuals group. The objective of this research is to analyze the influencing factors on the sexual behavior of transsexuals in order to prevent of HIV/AIDS in Tarakan City. This is an explanatory research with the cross-sectional approach. The number of samples is 49 respondents. The data was analyzed by uni-variate, bi-variate, and multi-variate analysis. Meanwhile, the qualitative data analyzed by using the content analysis. From the research results, it was found that there were connections between the level of knowledge of HIV/AIDS (p value=0.005), perceived susceptibility (p value=0.036), perceived benefits (p value =0.004) and perceived barriers (p value=0.037) to the sexual behavior of transsexuals, and the most significantly influencing is the adequate knowledge of HIV/AIDS.

Keywords: sexual behavior; transsexual, HIV/AIDS, knowledge, and perception

PENDAHULUAN

Wanita pria (waria) berdasarkan definisi psikologis adalah transeksualisme, yakni seorang yang secara jasmani jenis kelaminnya adalah laki-laki, namun secara psikis menampilkan diri sebagai lawan jenis yaitu sebagai wanita.¹⁾

Selayaknya manusia, waria tidak luput dari permasalahan hidup, antara lain masalah ekonomi, sosial, hukum dan kesehatan. Berdasarkan semua permasalahan tersebut, permasalahan yang paling besar dihadapi oleh waria adalah penyakit kelamin. Kehidupan waria yang banyak didominasi oleh perilaku seks dan relasi seks mengakibatkan waria mempunyai resiko cukup tinggi untuk tertular penyakit kelamin. Bahkan jika dibandingkan dengan pelacuran wanita kejangkitan penyakit kelamin dikalangan waria lebih tinggi.²⁾

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI), bahwa dari tahun 1993 s/d 1997 terjadi peningkatan terhadap kejadian HIV pada waria yang cukup tajam dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dari 6% di tahun 1997 menjadi 21,7% tahun 2006. Peluang terjadinya *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) bukan didasarkan atas strata, melainkan atas dasar bagaimana perilaku seksual yang dilakukannya.⁴⁾ Hubungan seksual yang dilakukan lewat lubang anus (anal seks) memiliki resiko saling menularkan (bila telah ditulari) HIV/AIDS sangat tinggi, khususnya bila hubungan seksual tersebut dilakukan tanpa perlindungan yang memadai (menggunakan kondom).

Upaya pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS pada waria adalah dengan menggunakan kondom. Akan tetapi berdasarkan hasil Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (2007) pada kelompok berisiko terutama waria diketahui bahwa penggunaan kondom pada waria masih rendah, tidak mencapai 50%. Hal ini disebabkan karena posisi tawar waria yang rendah terhadap pelanggan, faktor ekonomi dan kepuasan seks.^{8,9)}

Faktor penyebab lainnya adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS dan pengetahuan tentang pentingnya kondom pada waria yang relatif masih rendah sehingga mempengaruhi terhadap persepsi mereka tentang kerentanan, kegawatan, manfaat serta hambatan dalam bertindak.

Kasus HIV (+) pada waria di Kota Tarakan sejak tahun 2007 sampai dengan Maret 2009 berjumlah 5 orang dan 2 orang diantaranya telah meninggal. Meskipun demikian kemungkinan masih banyak kasus HIV (+) pada waria yang belum terdeteksi mengingat adanya fenomena gunung es. Oleh karena itu waria adalah kelompok yang seharusnya menyadari bahwa dirinya termasuk kelompok resiko tinggi terhadap penularan HIV karena perilaku seksualnya.

Namun demikian informasi tentang perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan belum banyak diketahui sehingga berdasarkan hal tersebut maka diperoleh pertanyaan penelitian, yaitu Bagaimanakah perilaku seks kelompok Waria dan kaitannya terhadap penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat berdasarkan dua landasan yaitu teori *Precede Procede Models* (Lawrence Green), yaitu bahwa perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor yang mempermudah perilaku individu tersebut, dan teori *Health Belief Models*, yang menyatakan bahwa untuk memutuskan berperilaku ada pertimbangan mengenai persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat dan persepsi halangan.^{12,13)} Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan *Cross Sectional* secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan logika Triangulasi.¹⁴⁾

Populasi dalam penelitian ini adalah para waria yang terdaftar dalam Organisasi Ikatan Waria Tarakan (IWARTA) Kota Tarakan pada tahun 2008, yaitu sebanyak 100 orang. Besar sampel yang dihitung dengan rumus *minimal sample size*, diperoleh sebanyak 49 responden

dimana pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*.^{14,15)} Sampel penelitian secara kualitatif informan penelitian diambil secara purposive sampling, yaitu memilih sampel dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Waria yang menjadi pengurus organisasi Ikatan Waria Kota Tarakan
 2. Bersedia menjadi informan/sampel penelitian
- Pengumpulan data primer secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, sedangkan untuk data kualitatif dikumpulkan dengan cara *indepth interview* (wawancara mendalam) oleh peneliti sebagai instrumen penelitian yang menggunakan panduan wawancara. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dokumentasi dan laporan dari Dinas Kesehatan, LSM, terkait tentang pencegahan penularan HIV/AIDS pada waria di Kota Tarakan serta dari data studi kepustakaan dengan menelusuri buku pustaka dan hasil penelitian yang serupa.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara univariat (distribusi frekuensi), bivariat menggunakan tabulasi silang/crosstab dan analisa statistik (*Chi square*), dan multivariat menggunakan uji regresi logistik. Analisis data kualitatif menggunakan metode *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Seks Waria Kaitannya dengan Penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan

Perilaku seks sebagian besar responden (51,0%) termasuk kategori baik, walaupun demikian masih ada 44,9% responden yang perilaku seksnya kurang baik. Dari hasil wawancara mendalam diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian mengatakan masih suka berganti-ganti pasangan walaupun sudah mempunyai pasangan tetap. Keberadaan pacar atau "suami" bagi waria setidaknya untuk memenuhi dua kebutuhan, yakni melepaskan nafsu seksual dan memperoleh pasangan hidup.¹⁾ Tipe orang yang menjadi pelanggan/klien mereka adalah laki-laki heteroseksual, tidak hanya laki-laki usia

remaja tapi ada juga laki-laki usia dewasa bahkan ada laki-laki yang sudah mempunyai istri.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ratna (2007) pada waria di Kota Pontianak, bahwa mayoritas mereka masih suka berganti-ganti pasangan walaupun sudah mempunyai pasangan tetap.¹⁶⁾ Hal tersebut juga sesuai dengan hasil Survey Terpadu Biologis Perilaku (STBP) pada kelompok berisiko tinggi khususnya kelompok waria pada tahun 2007, menunjukkan bahwa mayoritas waria memiliki pasangan tetap ("suami"), selain juga memiliki pasangan seks komersil yang berjumlah banyak yaitu 40-50% waria memiliki pasangan pria tetap yang mereka sebut "suami".⁸⁾

Hasil penelitian Djoht (2003) pada waria di Papua juga menyatakan bahwa kebanyakan klien waria adalah laki-laki heteroseksual yang telah beristri. Selain itu klien juga berhubungan seksual melalui vagina dengan perempuan.⁵⁾

Dilihat dari konteks pencegahan HIV/AIDS, penularan dari klien ke waria sangat memungkinkan karena klien adalah heteroseksual (lebih banyak berhubungan seks dengan perempuan) sehingga penularan dari orang lain pada klien, bisa menularkan pada waria.⁵⁾

Resiko penularan HIV/AIDS dikalangan waria sangat tinggi dikarenakan hubungan seksual yang berganti-ganti pasangan cukup tinggi dan penggunaan kondom yang rendah.^{17,18)} Menurut William bahwa orang yang terjangkit penyakit kelamin karena berhubungan seksual hampir seluruhnya adalah mereka yang sering berganti-ganti pasangan.¹⁾

Hasil penelitian White dan Townsend tentang perilaku seksual waria menyatakan bahwa menjadi seorang waria oleh sebagian besar waria sering dipersepsikan sebagai menjadi individu yang diinginkan oleh pria secara seksual. Makin banyak pria yang menginginkannya maka waria tersebut makin merasa sebagai seorang wanita.^{19,20)}

Praktik relasi seksual subyek penelitian mengenal dua metode yaitu dengan cara anal dan oral seks. Hasil penelitian Djoht bahwa Waria di

Papua juga melakukan cara/bentuk hubungan seksual melalui anus dan oral seks. Dan hasil penelitian Ratna pada waria di Kota Pontianak ditemukan bahwa waria yang tidak terinfeksi HIV hanya melakukan hubungan seks dengan cara jepit dan oral, sedangkan waria yang terinfeksi HIV selalu melakukan seks dengan cara jepit, oral dan anal.⁵⁾

Selain dengan jepit dan oral seks subyek penelitian juga melakukan anal seks, yaitu perilaku seks yang dilakukan dengan cara memasukkan kelamin pasangan ke dalam lubang anus, anal seks ini merupakan kegiatan seks yang paling disenangi oleh subyek karena bisa sampai terjadi ejakulasi. Harus diakui bahwa berbagai tehnik hubungan seksual yang dilakukan kaum waria sangat rentan terhadap terjangkitnya penyakit kelamin terutama sekali tehnik oral dan anal seks yang termasuk tingkat resiko pertama penularan HIV melalui transmisi seksual yang berhubungan dengan semen dan cairan vagina atau serviks. Mukosa rectum sangat tipis dan mudah sekali mengalami perlukaan lewat berhubungan seksual secara ano genital. Resiko ini bertambah bila terjadi perlukaan dengan tangan (*fitting*) pada anus atau rectum. Berdasarkan teori hubungan seks lewat anal membuka kemungkinan kontak langsung cairan mani dan dengan darah. Hal yang sama terjadi dengan cara oral seks, sebab mulut dan gusi merupakan bagian tubuh yang paling mudah mengalami pendarahan, luka akibat abrasi/goresan. Karena itu setiap kontak langsung dengan darah atau cairan mani penderita HIV/AIDS, bisa meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS.²¹⁾ Oleh karena itu peluang terjadinya *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) bukan didasarkan atas strata, melainkan atas dasar bagaimana perilaku seksual yang dijalannya.⁴⁾

Upaya pencegahan yang dilakukan oleh subyek penelitian sebagian besar responden selalu kondom dalam melakukan hubungan seks dengan pelanggan dan menolak untuk melakukan oral seks pada saat mulut luka. Demikian juga pada saat

menderita infeksi menular seksual (IMS), mayoritas responden menolak untuk melayani hubungan seks. Meskipun ada responden yang tetap melayani tanpa atau kondom.

Meskipun demikian dari hasil wawancara mendalam dengan pengurus IWARTA, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden tidak konsisten menggunakan kondom pada saat berhubungan seks dengan pasangan tetap/pacar atau lekong yang menjadi panggilan/sebutan waria untuk pacar. Alasannya menurut responden bisa menjamin kalau pasangan tetapnya sehat dan setia. Meskipun terkadang responden mau mengajak pasangannya pakai kondom akan tetapi karena pasangannya tidak mau menggunakan kondom, akhirnya dalam prakteknya tidak menggunakan kondom. Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas responden mempunyai kemampuan untuk menyediakan kondom, akan tetapi masih mengalami hambatan karena pemakaian kondom lebih banyak atas keputusan pasangan tetap atau pelanggan. Hasil wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa responden tidak selalu menggunakan kondom pada saat berhubungan dengan pelanggan. Alasannya adalah karena pelanggan tidak nyaman apabila berhubungan seks dengan memakai kondom.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil Survey Terpadu Biologis Perilaku (STBP) pada kelompok berisiko tinggi khususnya kelompok waria pada tahun 2007, bahwa pemakaian kondom konsisten dilaporkan lebih rendah dengan pasangan tetap dibandingkan dengan klien komersil. Proporsi waria yang menggunakan kondom secara konsisten dengan klien juga tidak mencapai 50% di semua kota tempat data tersebut di ambil.⁸⁾

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Palupi (2008) menunjukkan bahwa penggunaan kondom pada saat berhubungan seksual waria di Yogyakarta masih sangat minim. Hal ini disebabkan oleh keengganan baik pengguna jasa waria maupun waria itu sendiri untuk menggunakan kondom. Alasannya bahwa menggunakan kondom dapat mengurangi

kenikmatan.²²⁾ Menurut Koeswinarno, munculnya mitos-mitos seks secara psikologis berdampak pada keengganan waria menggunakan kondom. Hal tersebut menjadi kendala utama program pemakaian kondom. Mitos ini mengalahkan berbagai risiko yang kemungkinan muncul dari perilaku seksual yang tidak aman.²³⁾

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar responden telah mendapatkan sosialisasi penggunaan kondom 100% dari petugas kesehatan dan setiap bulan petugas kesehatan dan pengurus IWARTA secara rutin mendistribusikan kondom kepada waria yang ada di Kota Tarakan. Namun kegiatan tersebut tidak ditindak lanjuti dengan kegiatan monitoring atau pengawasan langsung dari petugas kesehatan maupun pengurus IWARTA. Selain itu juga tidak ada sanksi tegas baik dari petugas kesehatan maupun pengurus IWARTA bagi mereka yang tidak menggunakan kondom.

Menurut Teori Lawrence Green, bahwa untuk terjadinya suatu perilaku salah satunya ditentukan oleh enabling factors, yaitu faktor-faktor yang mendahului perilaku sehingga memungkinkan sebuah motivasi untuk direalisasikan, seperti adanya sumber daya (kondom dan tenaga) serta adanya suatu peraturan yang memberikan sanksi apabila seseorang tidak melaksanakannya.¹²⁾

Namun demikian sebenarnya Pemerintah Kota Tarakan telah menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 6 tahun 2007 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Tarakan, dan salah satu pasalnya telah memuat tentang kewajiban untuk menggunakan kondom untuk mencegah terjadinya penularan HIV lewat hubungan seksual, dan bagi yang tidak memakainya akan dikenakan sanksi administratif dan pidana. Namun peraturan daerah ini belum diterapkan karena masih dalam tahap sosialisasi pada tahun 2009 ini dan masa uji coba pada tahun 2010.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Waria Kaitannya Dengan Penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan

Berdasarkan hasil analisa bivariat diperoleh hasil bahwa secara statistik ada 4 (empat) variabel penelitian yang berhubungan dengan terjadinya perubahan perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan, yaitu: Pengetahuan tentang HIV/AIDS.

Mayoritas responden (51%) memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS kategori sedang. Mayoritas responden mengetahui apa itu HIV/AIDS, cara penularan, cara pencegahan dan perilaku yang berisiko tertular HIV. Meskipun demikian masih ada responden yang berpendapat bahwa HIV/AIDS adalah penyakit kutukan dan dapat ditularkan kepada orang lain apabila kita berciuman dan tinggal satu rumah dengan orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perubahan perilaku seks responden, yaitu bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan menentukan terjadinya perilaku seks yang baik (memakai kondom).

Hal ini berarti sesuai dengan pendapat Lawrence Green dalam teori *Precede* yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang merupakan faktor predisposing, yaitu faktor yang mendahului perilaku yang memberikan dasar rasional atau motivasi untuk perilaku tersebut.¹²⁾

Teori HBM juga menyatakan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang baik maka akan menimbulkan persepsi yang baik pula tentang kerentanan, kegawatan serta untung dan rugi suatu tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit. Dengan kata lain bahwa pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut.¹³⁾

Persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS

Persepsi tentang kerentanan dirinya terkena HIV/AIDS didapat sebanyak 44,9% responden

termasuk kategori sedang, 34,7% responden termasuk kategori kurang dan sisanya (20,4%) responden termasuk kategori baik. Mayoritas responden menyadari bahwa dirinya sebagai waria termasuk kelompok resiko tinggi tertular HIV karena perilaku seksualnya. Namun demikian sebagian besar responden masih percaya dengan minum obat antibiotik dan setia dengan pasangannya dapat membebaskan dirinya dari HIV/AIDS meskipun tanpa memakai kondom dalam melayani Pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara persepsi kerentanan terkena HIV/AIDS dengan perilaku seks waria dalam melayani pacar ataupun pelanggan. Dengan demikian bisa digambarkan bahwa persepsi tentang kerentanan dirinya terkena HIV sudah baik akan mempengaruhi terjadinya perilaku seks yang aman (memakai kondom).

Hal tersebut berarti sesuai dengan pendapat Becker dalam teori HBM yang menyatakan bahwa seseorang akan bertindak untuk melakukan pencegahan atau pengobatan penyakitnya apabila dirinya merasa rentan terhadap serangan penyakit tersebut.¹³⁾

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Steers, dkk (1996) yang menemukan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS dengan perubahan perilaku, yaitu bahwa seseorang yang merasa dirinya rentan terhadap HIV/AIDS akan menimbulkan peningkatan penggunaan kondom dan berdampak pada menurunnya jumlah pasangan seks. Penelitian *cross sectional* lainnya, yaitu hasil penelitian Ford dan Norris (1995), Liao dan Zimet (2000), Maguen, Armistead, dan Kalichman (2000) juga menemukan hubungan yang signifikan antara kerentanan dengan perilaku seseorang.¹³⁾ Persepsi manfaat melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS.

Persepsi tentang manfaat dirinya melakukan tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS, mayoritas responden (51,0%) termasuk kategori sedang, sedangkan sisanya 40,8% responden

termasuk kategori kurang dan hanya 8,2% responden yang termasuk kategori baik. Mayoritas responden mengetahui bahwa kondom adalah satu-satunya alat pencegahan yang paling efektif sampai saat ini dan harus selalu digunakan pada saat berhubungan seks. Akan tetapi masih ada sebagian besar responden yang percaya bahwa dengan membersihkan alat kelamin setelah berhubungan seksual dan mengkonsumsi obat antibiotik akan membebaskan mereka dari HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara persepsi manfaat tindakan dengan perubahan perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS.

Hal tersebut berarti sesuai dengan pendapat Becker dalam teori HBM yang menyatakan bahwa apabila seseorang yakin ia rentan dan percaya bahwa tindakan pencegahan tersebut memang bermanfaat dapat mengurangi ancaman penyakit dan ia sanggup melakukannya maka dirinya akan memutuskan untuk melakukan suatu tindakan pencegahan.¹³⁾

Ini bisa digambarkan bahwa responden setelah mendapatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS melakukan dua tahap penilaian sebelum menerima atau memutuskan tindakan yang akan di ambil. Penilaian pertama adalah ancaman yang dirasakan terhadap resiko yang akan muncul, yaitu berdasarkan pada kerentanan dirinya terhadap HIV dan kegawatan penyakit tersebut. Penilaian kedua adalah perbandingan antara keuntungan dengan kerugian dari perilaku dalam usaha untuk memutuskan melakukan tindakan pencegahan dan tidak. Asumsinya adalah bahwa bila ancaman yang dirasakan tersebut meningkat dan yakin bahwa tindakan yang diambil akan memberikan keuntungan terhadap dirinya dan dia sanggup melakukan maka akan terjadi suatu tindakan pencegahan.

Persepsi hambatan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap penularan HIV/AIDS

Persepsi tentang hambatan dirinya dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS didapat sebanyak 36,7% responden

termasuk kategori kurang, 34,7% responden termasuk kategori sedang dan hanya 28,6% responden yang termasuk kategori baik. Walaupun sebagian responden tidak malu untuk membeli kondom di apotik dan tetap menggunakan kondom walaupun tidak memberikan kepuasan pada saat berhubungan seks, akan tetapi mayoritas responden masih tidak mampu mengatasi hambatan yang dihadapi dalam melakukan tindakan pencegahan, antara lain karena pacar (pasangan tetap) yang tidak mau menggunakan kondom maka responden juga tidak mau menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada korelasi antara persepsi hambatan bertindak dengan perubahan perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS. Hal tersebut berarti sesuai dengan pendapat Becker dalam teori HBM yang menyatakan bahwa dalam memutuskan perilaku terhadap perlindungan HIV/AIDS lebih ditentukan oleh manfaat yang dirasakannya daripada rintangan yang mungkin dihadapinya dalam melakukan tindakan tersebut. Akan tetapi jika rintangan yang dirasakan lebih besar daripada manfaatnya maka kemungkinan tidak terjadi tindakan pencegahan tersebut.¹³⁾

Hal yang sama juga diperoleh dari hasil penelitian Nur Siti Mastura yang menunjukkan bahwa sebagian waria di Kota Medan tidak konsisten menggunakan kondom karena tidak dapat mengatasi hambatan yang dihadapi yaitu faktor ekonomi dan kepuasan seks.⁹⁾ Waria memakai kondom tergantung pada pelanggan karena posisi tawar yang rendah yang berbasis untuk memenuhi kebutuhan hidup waria. Di sisi lain waria sangat membutuhkan kepuasan seks yang dilakukan tanpa kondom. Kebutuhan biologis yang cukup tinggi dan tidak mungkin dilakukan waria kepada lawan jenis mempengaruhi posisi tawar yang rendah terhadap pelanggan. Sebagian besar waria kadang kala tidak melakukan pertukaran seks dengan uang, sebaliknya membayar kepada siapa yang sudi melakukan hubungan seks dengannya. Terlebih apabila waria ingin mendapatkan lelaki yang masih remaja dan

ganteng di kalangan komunitas dikenal dengan istilah "brondong".²²⁾

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Maguen, Armistead, Kalichman (2000) serta penelitian yang dilakukan oleh Wulfert, Wan dan Backus (1996) pada gay bahwa mayoritas laki-laki tahu tentang manfaat kondom, tetapi dalam prakteknya mereka tidak berperilaku demikian, hal ini disebabkan karena adanya persepsi hambatan yang dipersepsikan bahwa kondom akan mengurangi kepuasan (kondom mengurangi sensasi seks) dan pasangan berpendapat bahwa kondom tersebut menyulitkan atau membuat tidak nyaman pada saat berhubungan seks.¹³⁾

Kecenderungan individu menolak perubahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kebiasaan, ancaman terhadap rasa aman dan faktor ekonomi. Manusia cenderung mengandalkan kebiasaan untuk menyederhanakan kehidupan yang serba rumit. Dengan kebiasaan yang mendarah daging, lebih mudah bagi seseorang untuk memberikan respon yang sudah terprogram. Tetapi bila dihadapkan kepada tuntutan perubahan, kebiasaan tersebut menjadi sumber penolakan. Dan apabila perubahan yang akan terjadi dipandang sebagai ancaman terhadap rasa aman dalam pekerjaan penghasilan, seseorang cenderung menolak perubahan tersebut. Selain itu jika perubahan diperkirakan akan berakibat berkurangnya penghasilan seseorang, ia akan menolak perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil analisa multivariat bahwa dari 4 variabel penelitian tersebut di atas yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku seks responden, hanya variabel pengetahuan tentang HIV/AIDS yang paling berpengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku seks waria kaitannya dengan penularan HIV/AIDS di Kota Tarakan. Karena pengetahuan kesehatan tentang suatu hal adalah faktor yang perlu ada sebelum adanya perilaku sehat.²⁴⁾ Senada dengan hal tersebut Notoatmojo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Dan berdasarkan

pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

KESIMPULAN

Perilaku seks responden 51,0% termasuk kategori baik, walaupun demikian masih ada 44,9% responden yang perilaku seksnya kurang baik. Adapun faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan tentang HIV/AIDS. Meskipun tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS (51,0%) termasuk kategori sedang, akan tetapi hanya 24,5% responden yang pengetahuannya baik sedangkan sisanya 24,5% responden tingkat pengetahuannya masih kurang. Selain itu, perilaku seks responden juga ditentukan oleh persepsi tentang kerentanan, kegawatan terhadap HIV dan manfaat tindakan pencegahan terhadap penularan HIV. Meskipun mayoritas responden telah memiliki persepsi yang baik tentang kerentanan, kegawatan dan manfaat tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS akan tetapi responden masih belum bisa mengantisipasi hambatan dirinya untuk berperilaku seks yang aman, terutama ketika melayani pasangan tetap (pacar) atau pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, PT. LKis, Yogyakarta, 2004.
2. Puspitosari, H & Pujileksono, S., *Waria dan Tekanan Sosial*, Edisi Pertama. UMM Press. Malang. 2005.
3. Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, *Ancaman HIV/AIDS di Indonesia Semakin Nyata, Perlu Penanggulangan Lebih Nyata*, Komisi Penanggulangan AIDS Nasional RI, Jakarta: 2002.
4. Handoko, P. Purwatiningsih, S., Darwh, M., & Farida, A., *Perilaku Seks Kaum Homoseksual dan Potensi mengenai PMS*, dalam: *Konstruksi Seksualitas*, Edisi Pertama, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta; 2001.
5. Djoht, D.R, *Waria asli Papua dan Potensi Penularan HIV/AIDS di Papua (kasus Abepura dan Kota Sorong)*, *Antropologi Papua*, Vol. 1(3); 2003; 1-12
6. Sadarjoen Sawitri Supardi, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, PT. Refika Aditama, Jakarta; 2005.
7. Anonim, *Gay dan Waria Lebih Berisiko Tertular AIDS*, 2008, <http://www.igama.org>, diupdate pada tanggal 11 Maret 2009.
8. Departemen Kesehatan RI, KPAN & FHI, *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku Pada Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia*, 2007, <http://www.depkes.or.id>, diupdate pada tanggal 12 Maret 2009.
9. Mastura, Nur Siti., *Pemberdayaan Waria Dalam Promosi Pencegahan HIV/AIDS Melalui Sistem Multilevel Social Marketing di Kota Medan*, Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta; 2008
10. Bidang P2P/PL, *Laporan Tahunan Program P2P/PL Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur*, Samarinda; 2007
11. Bidang P2P/PL, *Laporan Tahunan Kegiatan Program P2P/PL Dinas Kesehatan Kota Tarakan*, Tarakan; 2008
12. Green L. W & Kreuter Marshal W, *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*, Second Edition, Mayfield Publishing Company Moufain View Toronto London; 1991
13. Karen Glanz, Barbara K. Rimer, Frances Marcus Lewis, *Health Behavior and Health Education. Theory Research, and Practise*, Jossey-Bass A Wiley Imprint U.S; 2002
14. Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta; 2005
15. Lemeshow Stanley, Hosmer Jr. David W, dkk, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta; 1997
16. Budiarti Ratra, *Perilaku Seksual Waria dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kota Pontianak Kalimantan Barat*, Skripsi, Fakultas

- Kesehatan Masyarakat Universitas
Diponegoro Semarang; 2007
17. Redaktur Pokja AIDS, Kaum Waria Kerap Dituding Sebagai Penular HIV, 2007, Jakarta; <http://www.aids-rspiss.com>, available pada tanggal 3 Juli 2008.
 18. Project Concern Internationa, Infeksi HIV dan AIDS. EPOCH Project; 1994
 19. White IC Townsend MH., Trangender Medicine Issues and Definition, I Gay Lesbian Med Assoc; 1998
 20. Lombardi, E. Enhancing Transgender Health Care. American Journal of Public Health, vo1.91; 6; 2001; 869-871.
 21. Vrisaba Rahadian, Kiat Menangkal AIDS, CV Pionir Jaya, Bandung; 2001
 22. Triwahyuni Palupi, Fenomena Perilaku Seksual dan Potensi Penularan HIV/AIDS pada Waria di Kota Yogyakarta, Tesis, Universitas Gajah Mada Yogyakarta; 2008
 23. Koeswinarno, Profil Waria Yogyakarta, The Toyota Foundation; 1993
 24. Soekidjo Notoatmodjo, Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Andi Offset Yogyakarta, 1993